

VISUALISASI TIGA DIMENSIONAL MOTIF BATIK PADA MEDIA KAYU

Rahayu Adi Prabowo, Sri Marwati

Program Studi Kriya Seni – FSRD ISI Surakarta
adiaetnika7@gmail.com
art.marwatie@gmail.com

ABSTRACT

The beauty of batik as one form of visual culture in Indonesia is one of the priceless inheritance which has a philosophical symbolic meaning that regulates the social relationship between human and the human relationships with the God. The history of batik never revealed when batik began to exist and who created it. Batik in Indonesia has been known since the era of the Majapahit Kingdom and continues to grow until the emergence of the next kingdoms. Exploration of visual culture in Indonesia becomes a challenge in its learning and its realization. The reason is that every culture has its own social norm / custom that is very strong and influences the people's lives.

The diverse application of batik motifs on various products greatly influences the strength of the existence of batik as one form of art in Indonesia which, of course, can also move the economic side of the creation of creativity that always emerges and develops in society. This artistic research of batik motifs richness that is applied into a wood carving motif is proposed to support the development of batik. This research uses a method of motifs exploration by bringing up traditional batik motifs that are packaged in a semi relief wood carving by applying a new motif patterned in accordance to the wood carving techniques. This method conveys traditional batik motifs with a three-dimensional style and in different size in order to bring up the three-dimensional style.

Keywords: *Exploration, Batik Motifs, Wood Carving.*

A. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seni orang Jawa sejak jaman dahulu. Sejak dari ritual atau upacara kelahiran hingga pada saat kematian memakai kain batik. Selain ritual, batik merupakan salah satu mata pencaharian orang Jawa dari pengrajin kecil hingga pengusaha besar yang memproduksi batik. Dalam kehidupan orang Jawa batik merupakan hal penting, salah satunya yaitu motif-motif yang memiliki makna filosofi yang mengandung arti tentang kehidupan dan alam semesta (jagad raya). Filosofi atau makna pada pemakaian batik sering dikaitkan pada sebuah ajaran tradisi Jawa yang ditandai oleh beberapa macam upacara yang sampai saat ini

masih dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Alasan pemakaian motif batik dalam upacara tersebut ialah agar seseorang yang memakai batik mempunyai harapan dan kebaikan yang sama dengan makna motif yang dipakai dengan tujuan positif.

Secara etimologis batik mempunyai pengertian akhiran “tik” dalam kata “batik” berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut *serat*, dan dalam bahasa *ngoko* disebut “tulis” atau menulis dengan lilin. Batik atau “mbatik” berasal dari 2 kata “tik” yang berarti kecil. Dengan demikian dapat dikatakan “mbatik” adalah menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil)¹. Arti batik dalam

¹ Kuswadi, Mengenal Seni Batik di Yogyakarta (Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseum-an, 1981):2

Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soja)². Pendapat senada dikemukakan Murtihadi dan Mukminatun yang menyatakan ¹Kuswadi, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta* (Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseum-an, 1981):2 batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan³. Mengamati beberapa pendapat di atas, bahwa keberadaan batik sejalan dengan keberadaan motif yang menjadi dasar pembentukan visualnya.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan⁴. Motif atau rangkaian seni ragam hias yang sering disebut ornamen merupakan salah satu bentuk seni hias yang paling dekat dengan kriya terlebih jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya. Konsep dasar ornamen adalah menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Maka memperindah sebagai turunan dari ornamen memiliki beragam cakupan. Karena ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi yang berhubungan dengan berbagai produk⁵. Untuk membuat dan mengembangkan keahlian pada bidang kriya peranan ragam hias menjadi sangat penting.

Motif batik yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak dan beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif batik yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya.

Untuk lebih mengenal dan memperluas terapan motif batik maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Kemudian langkah berikutnya adalah aplikasi motif batik pada media lain selain kain tersebut mampu lebih mengangkat nilai batik pada keluasan media yang tentunya membawa dimensi kreativitas yang lebih luas pada hasil-hasil inovasi produk kriya.

B. Metode Penelitian Artistik

Model dan Rancangan Penelitian

Penelitian artistik ini menggunakan model penelitian karya seni rupa yang mengacu pada metode eksplorasi motif yaitu mempelajari motif batik dengan cara menganalisa bentuk dan ciri motif batik, kemudian membuat alternatif desain yang merupakan alur komposisi gambar motif batik yang dikombinasikan dengan alur komposisi teknik ukir kayu. Model penelitian ini pada hakekatnya adalah mencari bentuk baru dari visual motif batik yang dirangkai sedemikian rupa dengan memperhatikan teknik ukir kayu yang memiliki karakter tersendiri.

Penelitian ini mengeksplorasi motif Motif Truntum Grudha karena motif ini mempunyai jenis karakter yang mewakili keberadaan motif geometrik dan non geometrik. Batasan obyek penelitian ini merupakan keterwakilan motif batik yang sangat banyak dan beragam di Indonesia. Diharapkan dengan batasan obyek motif ini tetap dapat memberikan sebuah pengayaan pada alternatif pengembangan motif batik pada media kayu.

Rancangan pembuatan karya artistik diawali dari analisa motif batik kemudian memperdalam bentuk-bentuk motif yang disesuaikan dengan aplikasi media kayu. Setelah diwujudkan pada gambar desain, maka tahap rancangan berikutnya adalah penerapan teknik ukir kayu. Rancangan penelitian karya seni ini dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian karya seni/penciptaan seni, namun tetap akan

2 Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1976):96

3 Murtihadi dkk. 1979. *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979):3

4 Sewan Soesanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta:BBKB:Departemen Perindustrian RI, 1980):212

5 Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta:STSI Press, 2004):15

mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan. Dengan demikian bentuk karya baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi desain motif, teknik ukir kayu, serta *finishingnya*.

Penelitian ini mempunyai tahap-tahap dalam lingkup kerjanya, yaitu meliputi rangkaian identifikasi wujud motif batik. Proses identifikasi ini berlanjut pada sebuah analisa dan proses desain yang dikembangkan dan dibedah sesuai makna dan penempatan motif-motifnya pada desain pola ukir kayu. Pengembangan dan pembedahan motif inilah yang nanti didapatkan sebuah bentuk desain visual tentang komposisi motif batik yang disajikan dalam bentuk karya panel (*artwork*) ukir kayu.

Langkah-langkah Penciptaan

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Begitu pula dalam penciptaan karya ukir kayu motif batik ini, diperlukan suatu metode penciptaan tertentu untuk menggali data yang terkait dengan alat, bahan, teknik, konstruksi, konsep dan visualisasi bentuk motif batik, agar mempunyai konsep serta visual karya yang berkualitas. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.⁶ Adapun tiga tahap menurut SP.

⁶SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista, 2007):329

Gustami dalam penciptaan karya kriya, yaitu :

1. Eksplorasi

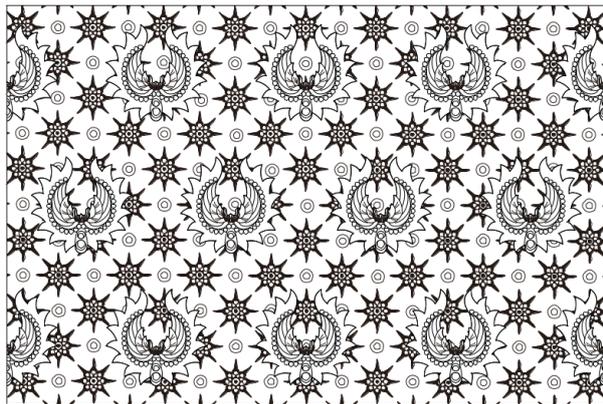
Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Peneliti melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa cermatan motif-motif batik yang mewakili kasanah kekayaan motif batik tradisi. Motif-motif tersebut merupakan motif pilihan yang sekiranya dapat mewakili motif tradisi yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat.



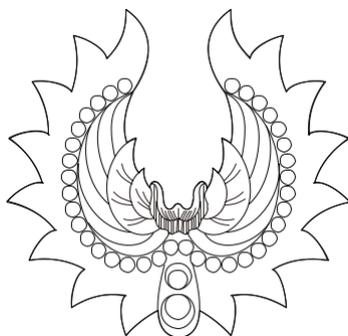
Gambar 1. Motif Truntum Gurdha Sebagai Ide Penciptaan Karya

2. Perancangan

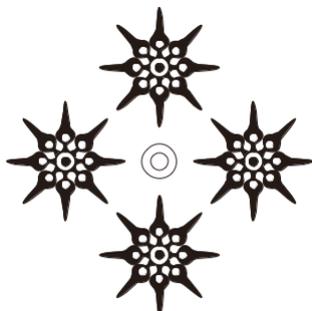
Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diteruskan sketsa terbaik atau dalam bentuk gambar teknik yang nantinya sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya. Peneliti membuat sketsa gambar sampai menemukan sketsa terbaik yang menurut peneliti bagus dan cocok sesuai dengan konsep yang diangkat. Setelah itu sketsa terpilih disempurnakan menjadi pola dan digunakan untuk tahap perwujudan karya yang masih dalam bentuk eksperimentasi.



Gambar 2. Desain Motif Truntum Gurdha



Gambar 3. Detail Motif Gurdha



Gambar 4. Detail Motif Bintang (Truntum) dan Motif Isiannya

3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula pada hasil sketsa dan eksperimentasi sehingga perwujudan karya mengacu pada hasil sketsa yang telah terpilih dan pengalaman dalam berekperimentasi. Setelah itu gambar teknik juga merupakan acuan pembentukan karya. Peneliti dalam melakukan perwujudan karya terlebih dahulu membuat sketsa, eksperimentasi, dan gambar teknik. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengukiran kayu dengan menggunakan teknik ukir semi

relief, teknik ini dipakai untuk memberikan kesan volume pada permukaan kayu sehingga didapatkan kesan dinamis dan hidup dari tampilan motif yang ditimbulkan.

C. Pembahasan

Analisis Objek Penciptaan

a. Objek Material

Penelitian kali ini menekankan pada ragam hias batik yang diangkat dalam kajian struktur motif kemudian dibuat pada sebuah sajian karya ukir kayu. Motif ukir kayu yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ukiran yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal dan mengetahui motif tradisional daerah tersebut, harus melihat bentuk-bentuk dan ciri pada setiap jenis itu sendiri.⁷ Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasa dengan bagian-bagian cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian cembung (*buledan*) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan lainnya. Seni ukir merupakan gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai bentuk dimensional dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Adapun bentuk-bentuk gubahan tersebut merupakan stilirisasi dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dan sebagainya. Selanjutnya yang dimaksud dengan kerajinan adalah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai macam perabot, hiasan atau barang-barang yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, kain tenunan, dsb. Hasil dari suatu kerajinan tangan juga disebut “seniguna”.⁸ Pekerjaan seni

7 Soeprapto, B.A. Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2 (Semarang : Effhar dan Dahara Prise, 2007) : 4

8 Jon Budi Prayogo, *Makalah Seni Ukir Nusantara* (2010):2

ukir kayu atau kerajinan kayu membutuhkan proses sebelumnya yang juga sangat penting, yaitu desain. Aspek desain ini sangat mempengaruhi seluruh proses kerja ukir kayu mulai dari persiapan bahan sampai dengan tahap akhir ukir kayu (*finishing*).

Desain akan menghasilkan bentuk-bentuk obyek yang bernilai dan dibutuhkan oleh masyarakat, nilai tersebut tidak saja semata-mata terletak pada bentuk visualnya saja, tetapi terjadi karena adanya hubungan struktur dengan fungsional sebagai sistem yang terpadu. Desain merupakan rencana atau rancangan karya yang menghasilkan daya guna, daya tarik, dan daya jual yang dapat dipertanggung jawabkan. Desain akan mencari jawaban permasalahan serta untuk apa dan bagaimana membuatnya dengan proyeksi yang luas.⁹

Kegiatan merancang (mendesain) pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu desain benda-benda praktis atau fungsional dan benda-benda non praktis atau non fungsional yang sering disebut dengan desain dekoratif.

Perancangan (desain) praktis merupakan desain yang selalu berurusan dengan kegunaan secara fisik manusia atau disebut juga dengan barang pakai seperti pakaian, lampu, gelang, rneja, kursi, topi, sepatu, dan lain sebagainya. Sedangkan desain dekoratif atau non fungsional merupakan desain sebagai elemen pembantu dan penghias untuk mencapai keindahan baik yang secara sendiri ataupun yang diterapkan pada benda pakai.

b. Pendekatan Penciptaan

Penciptaan karya seni terjadi oleh dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seniman, karya seni hadir berkat adanya upaya seniman untuk mengekspresikan gagasan yang didasari oleh adanya kepekaan, kreativitas, dan apresiasi yang kuat. Dalam pembuatan karya tugas akhir ini menitik beratkan pada keinda-

han serta keunikan kerana selain sebagai benda yang memiliki fungsi untuk memperkeras suara juga digunakan sebagai benda hias pada suatu ruangan.

Dalam perwujudannya ke dalam karya kriya kayu, kajian tentang struktur seni rupa sebagai pendekatan yang utama seperti unsur-unsur seni rupa (garis, bangun, tekstur, warna), dasar-dasar penyusunan seni rupa (harmoni, kontras, repetisi, gradasi), hukum penyusunan seni rupa (kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi) berkaitan dengan tujuan penciptaan, dalam pengerjaan menggunakan beberapa teknik dan menggunakan beberapa bahan, teknik yang digunakan tatah ukir dan alat pertukangan kayu.

Pembahasan tentang seni rupa tercermin dari seni ukir kayu yang diwakili dengan tampilan motif batik diharapkan bisa mengakomodir seluruh bidang elemen seni rupa, karena desain motif batik yang dibuat telah mewakili motif-motif dasar seni ragam hias. Ragam ukir kayu dapat dikatakan sebuah bentuk ideal dari ranah kesenirupaan karena mengakomodasi keterwakilan dari semua elemen seni rupa.

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Selain itu menciptakan sebuah karya ada pula dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Mencipta atau membuat sebuah karya ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹⁰ Proses pembuatan karya ini diawali dalam sebuah pola kerja desain yang dirangkai sedemikian rupa dalam bingkai masing-masing fungsi desainnya. Pembuatan rangkaian kerja kriya, dalam hal ini

9 Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono (ed). 1991, *Tifa Budaya*. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).

10 SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

kriya kayu akan melekat sebuah alur pemahaman tentang ragam hias beserta segala aspek pendukungnya. Motif batik yang dihadirkan dalam desain ini mengandung gubahan-gubahan ide dari pola-pola ukir tradisi yang selama ini tampil dalam karya seni ukir kayu. Pola-pola pakem batik pada karya ini tetap diandalkan sebagai sebuah kekuatan yang berkarakter tradisi dan memberi sebuah warna dan corak baru bagi pengembangan seni rupa ukir kayu.

Diskripsi Karya

Mengenal arti ragam hias adalah merupakan hasil budaya sejak masa pra sejarah dan berlanjut sampai masa kini. Ragam hias memiliki pengertian secara umum, yaitu keinginan manusia untuk menghias benda – benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornamen dari masa lampau yang berkembang di Istana Raja – Raja dan Bangsawan, baik yang ada di Bangsa Barat maupun Bangsa Timur. Istilah yang lain berkaitan dengan ragam hias adalah ragam. Ragam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti “pola” atau “corak”, sedangkan corak berarti bunga atau gambar – gambar.¹¹

Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah ragam hiasan dan ornamen. Ragam hiasan adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Ornamen pada hakekatnya adalah gambaran dari “irama” dalam garis atau bidang. Pengertian hias sendiri dalam *Kamus Indonesia Modern* disebutkan bahwa “hias adalah sesuatu untuk menambah ilmu“, demikian juga yang menyatakan bahwa hias adalah ornamen. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan bahwa, hiasan adalah ornamen, dibidang seni bangunan dikenal beberapa jenis hiasan, antara lain hiasan aktif, yaitu hiasan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama, karena kalau hiasan itu dipisahkan akan

merusak konstruksi bangunan tersebut. Sedangkan hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan utama, yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan.¹² Adapun hiasan teknis adalah hiasan yang fungsinya sebagai hiasan dan juga punya fungsi lain.

Karya dalam penelitian ini diawali dalam sebuah rangkaian analisis desain yang mengacu pada tampilan ragam hias motif batik, yaitu Motif Truntum Gurdha. Motif Truntum Gurdha memiliki pola ragam hias yang banyak menonjolkan kesan geometris dan perpaduan ini direpetisi secara horisontal dan vertikal. Proses kerja desain ini menghasilkan sebuah karya seni ukir dengan bahan kayu jati yang berukuran 150cm x 110cm.

Karya ukir kayu ini menggunakan teknik ukir semi relief dan isian *cawen* mengikuti ritme motif yang mirip dengan tampilan sebuah kain batik. Finishing menggunakan Teknik *wax pholish* dengan komposisi warna coklat muda, coklat tua, hitam, dan prada emas yang dibuat semirip mungkin dengan motif batik. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menemukan format baru dari tampilan sebuah motif batik yang selama ini dikenal masyarakat menggunakan media kain.



Gambar 5. Karya Hasil Penelitian

11. Hasan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT Ichtiar Baru, Van Hoeve,1980):593

12 Mulia Tse, Hidding KAH, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung : S. Gravenhage, 1982):1250

Karya seni kriya kayu yang berjudul *Truntum Gurdha* ini memiliki 2 motif pokok yaitu *kumpuling lintang* dan *lar garudha* yang mempunyai makna terjalannya cinta kasih manusia yang mampu mengalahkan ego diri dan mewujudkan hubungan insan yang membahagiakan.

Motif *Truntum* merupakan salah satu motif yang memiliki aspek sejarah yang panjang yaitu dibuat oleh puteri keraton. Putri keraton pada yang pada suatu ketika merasakan kesendirian membuat pola membatik sambil melihat bintang. Putri keraton menggubah bintang yang dilihatnya menjadi motif batik yang sangat indah. Ia menggabungkan elemen-elemen titik dan bentuk-bentuk garis geometrik yang disusun perpaduan vertikal dan horisontal. *Truntum* bisa juga diartikan menuntun, maka dari itu motif ini seringkali digunakan orang tua pengantin pada upacara adat pernikahan. Hal ini merupakan simbol dari orang tua dalam menuntun anaknya menapaki kehidupan baru dalam berumah tangga.

Karya ukir batik motif *Truntum Gurdha* ini terdapat Teknik tempel, yaitu menempelkan motif sayap/*gurdha* dengan media kayu sehingga didapat sebuah volume yang cukup dalam sehingga akan memberikan kesan dinamis dan estetik yang kuat.

Hingga saat ini motif *Truntum Gurdha* telah mengalami banyak perkembangan dan modifikasi. Puluhan bahkan ratusan motif baru bermunculan dari ide motif ini sehingga secara langsung dapat memperkaya perbendaharaan motif batik di Indonesia. Bahasa simbol yang terkandung di dalam motif ini adalah sebuah pesan bahwa sebagai manusia hendaknya saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga tercipta tata susun kehidupan manusia yang harmonis dan berdaya guna.



Gambar 6. Tampilan Karya Pada Pameran Hasil Penelitian

D. Kesimpulan

Batik merupakan warisan budaya yang berharga, yang hingga kini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan. Persebaran seni batik terdiri dari 2 yaitu batik pedalaman atau batik keraton dan batik pesisir, batik keraton atau batik pedalaman mempunyai makna yang sakral dan beberapa dari motif tersebut tidak sembarang digunakan oleh orang lain, batik pesisir adalah batik yang diadaptasi oleh orang pesisir yang tinggal di luar kerajaan dan biasanya di adaptasi oleh pendatang atau negara lain. Motif batik pedalaman lebih banyak menggunakan motif geometris yang dinamis, bentuknya yang disederhanakan dan warna yang digunakan berwarna coklat dan putih. Motif batik pesisir biasanya di adaptasi oleh pendatang luar, bentuk motifnya nyata dan warna yang digunakan beragam.

Motif batik yang diterapkan pada karya ini dipilih berdasarkan keterwakilan motif geometrik dan organik yang penerapannya pada media kayu mengambil serat kayu melintang dengan pertimbangan komposisi bidang karya yang horizontal. Pertimbangan lainnya adalah memudahkan dalam konstruksi kayu sehingga didapat kekuatan dari sambungan kayu sebagai objek karya maupun sambungan kayu sebagai objek frame.

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih

sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas.

Karya ukir kayu motif Truntum Gurdha ini memberikan efek lain dari tampilan sebuah motif batik yang selama ini dikenal oleh masyarakat. Efek ini akan memberikan sensasi tersendiri bagi orang yang melihat, yaitu berupa volume, ritme, dan alur. Volume muncul ketika teknik yang digunakan adalah semi relief dan bukan ukir datar, ritme muncul pada tampilan pola motif yang diakomodasi dari motif Truntum Gurdha pada media kain dengan merubah ukuran dan tata susunnya, serta alur yang muncul ketika secara tekstur permukaan kayu tidak dihilangkan walaupun dengan menggunakan *finishing wax* yang merata.

Daftar Pustaka

- Aryo Sunarso, 2011, Ornamen Nusantara. Semarang: Effhar Offset
- Guntur, 2004, Ornamen Sebuah Pengantar. Surakarta: STSI Press
- Gustami, SP, 2007, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Yogyakarta: Prasista.
- Hasan Shadly, 1980, Ensiklopedi Indonesia (Jakarta : PT Ichtar Baru, Van Hoeve,
- Jon Budi Prayogo, 2010, Makalah Seni Ukir Nusantara
- Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono (ed). 1991, Tifa Budaya. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEP-PENAS).
- Kuswadji, 1981, Mengenal Seni Batik di Yogyakarta, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman
- Mulia Tse, 1982, Hidding KAH, Ensiklopedia Indonesia, Bandung : S. Gravenhage,
- Murtihadi dkk. 1979, Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwodarminto , 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: alai Pustaka.
- Poespoprodjo, W.,2004, Hermeneutika. Bandung:Pustaka Setia.
- Sewan Soesanto,1980, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Yogyakarta:BBKB:
- Soegeng Toekio,1992,. Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu, Bandung: Departemen Perindustrian RI
- Soeprapto, 2007, Thesis, Pascasarjana ITB. Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2 Semarang:Effhar Offset.